

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* Pearson, maka dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Penjelasan kedua uji asumsi tersebut adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang perhitungannya memakai komputer program SPSS versi 22.00 for Windows. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil uji normalitas variabel stres pada penderita stroke memiliki nilai Z K-S = 0,125 ($p > 0,05$), yang berarti sebaran data variabel stres pada penderita stroke memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas variabel dukungan sosial memiliki nilai Z KS = 0,127 ($p > 0,05$), yang berarti sebaran data variabel dukungan sosial memiliki distribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki sebaran data normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi (Lampiran E).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji F yang perhitungannya memakai komputer program SPSS versi 22.00 *for Windows*. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan linier bila memiliki nilai $p < 0,05$. Hasil uji linieritas diperoleh nilai $F = 6,604$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan linier antara dukungan sosial dengan stres pada penderita stroke, sehingga asumsi linieritas terpenuhi (Lampiran E).

5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson* diperoleh nilai $r_{xy} = -0,385$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan stres pada penderita stroke. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres pada penderita stroke, dan sebaliknya. Jadi, hipotesis penelitian diterima.

Besarnya sumbangan efektif dari dukungan sosial terhadap stres pada penderita stroke sebesar 14,82%. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel dukungan sosial terhadap stres pada penderita stroke sebesar 14,82%. Hasil ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor lain diluar dukungan sosial yang memengaruhi stres pada penderita stroke sebesar 85,18%

5.2 Pembahasan

Pada penelitian ini hipotesis diterima karena nilai $r_{xy} = -0,385$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan stres pada penderita stroke. Semakin tinggi dukungan

sosial maka semakin rendah stres pada penderita stroke, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiramihardja (2017) bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang memengaruhi stres. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Sarafino dan Smith (2011) bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor biopsikologi yang memengaruhi stres.

Dukungan sosial berhubungan dengan stres pada penderita stroke karena dukungan yang dirasakan individu akan mampu menghilangkan duka akibat disabilitas yang dialaminya. Selain itu, dukungan sosial yang dirasakan individu juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan diri individu, sehingga dapat membantu individu lebih mudah beradaptasi terhadap kondisi stroke yang dialami. Dukungan sosial yang dirasakan individu juga mampu mengurangi ketegangan psikologis dan menstabilkan kembali emosi para penderita stroke sehingga mendatangkan rasa aman yang ditandai dengan berkurangnya simtom-simtom stres. Selain itu dukungan sosial yang dirasakan individu membuat individu merasa lebih tenang dan akhirnya lebih percaya diri dalam menyelesaikan setiap permasalahan psikis yang dialami karena stroke (Deyanta, dkk., 2019).

Dukungan sosial berhubungan dengan stres pada penderita stroke karena dukungan yang dirasakan individu akan membuat individu merasa dihargai dan dicintai sehingga menurunkan tekanan yang dirasakan yang ditunjukkan dengan lebih mampu mengatur kondisi emosinya yang tidak stabil (Lusiani dan Budiman, 2016). Selain itu, dukungan sosial yang dirasakan individu membuat individu percaya diri untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah sehingga menumbuhkan nilai positif pada individu, dan hal ini akan menurunkan simtom-simtom stres. Hal ini juga sesuai dengan Rahman, Dewi dan Setyopranoto (2017) bahwa dukungan penghargaan akan meningkatkan status psikososial sehingga

individu merasa mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan keahlian yang dimiliki, dimana hal tersebut mampu menurunkan tingkat stres.

Dukungan sosial yang dirasakan penderita stroke mampu menurunkan stres yang dialami karena dukungan tersebut dapat membantu individu dalam menghadapi sakitnya sehingga individu tidak merasa sendiri dalam menghadapi sakitnya dan individu juga merasa lebih dicintai dan diterima dilingkungannya. Dukungan tersebut sangat berpengaruh dan memberikan kontribusi menurunkannya stres. Hal ini sesuai dengan temuan Rahman, dkk (2017) bahwa dukungan informasi, terutama mengenai informasi pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, serta pemulihan akibat gangguan kesehatan akan meningkatkan kualitas hidup penderita stroke yang diindikasikan dengan menurunnya tingkat stres.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ambarwati dan Widaryati (2013) bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres ($r = -0,725$ dan $p < 0,05$). Dukungan sosial yang diterima individu berupa penguatan, kenyamanan dan pemecahan masalah, menjadi sumber penting yang membantu individu memberikan makna positif mengenai penderitaan sakit yang diterimanya.

Besarnya sumbangan efektif dari dukungan sosial terhadap stres pada penderita stroke sebesar 14,82%. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel dukungan sosial terhadap stres pada penderita stroke sebesar 14,82%. Hasil ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor lain diluar dukungan sosial yang memengaruhi stres pada penderita stroke sebesar 85,18%, seperti kejadian traumatik, persepsi, kebutuhan psikologis, proses internalisasi, dan cara berpikir.

Keterbatasan penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah ada skala yang tidak langsung diisi oleh subjek, melainkan diisikan oleh keluarganya

sehingga subjek tidak dapat mengisi skala penelitian dengan leluasa. Selain itu ada beberapa skala yang dititipkan dan diisi di rumah sehingga peneliti tidak dapat membimbing subjek dan keluarganya dalam mengisi skala penelitian sehingga apabila terdapat pertanyaan seputar skala penelitian, subjek dan keluarganya tidak dapat langsung bertanya kepada peneliti.

